


# Kesiapan Mentality, Morality Dan Ethos Kerja dalam Dunia Industri Penyuluhan di SMK Fatahillah 1 Cilegon

<sup>1)</sup>Tatang Mahpudin\*, <sup>2)</sup>Titis Sri Wulan, <sup>3)</sup>Silvia Rachmadani, <sup>4)</sup>Muhammad Rizki Ashari, <sup>5)</sup>Siti May Khoffifa

<sup>1,2,3,4,5)</sup>Manajemen SDM Sektor Publik, Politeknik PGRI Banten

Email Corresponding: [tatangmandala@hotmail.com](mailto:tatangmandala@hotmail.com)\*

INFORMASI ARTIKEL	ABSTRAK
<p><b>Kata Kunci:</b> Mentality Morality Etos Kerja SMK Dunia Industri</p>	<p>Kesiapan mental, moral, dan etos kerja merupakan fondasi penting yang harus dimiliki siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menghadapi tuntutan dunia industri yang semakin kompetitif. Ketiga aspek tersebut bukan hanya menjadi penunjang keterampilan teknis, melainkan juga penentu keberhasilan siswa dalam beradaptasi dengan dinamika kerja nyata. Mentalitas yang kuat membantu siswa menghadapi tekanan dan tantangan industri, moralitas yang baik membentuk integritas serta tanggung jawab dalam bekerja, sedangkan etos kerja yang tinggi mendorong kedisiplinan, produktivitas, dan profesionalisme. Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat kesiapan mental, moralitas, dan etos kerja siswa serta menilai perubahan pemahaman dan sikap kerja peserta melalui evaluasi pretest–posttest dan observasi selama simulasi. Berdasarkan urgensi tersebut, tim pengabdian masyarakat melaksanakan kegiatan penyuluhan di SMK Fatahillah 1 Cilegon dengan tema “Kesiapan Mentality, Morality, &amp; Ethos Kerja dalam Dunia Industri”. Kegiatan ini dilaksanakan melalui metode ceramah interaktif dan diskusi kelompok. Hasil pelaksanaan menunjukkan bahwa siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya moralitas sebagai dasar pembentukan etos kerja, serta kesiapan mental dalam menghadapi dunia kerja yang penuh persaingan. Penyuluhan ini berkontribusi dalam memperkuat karakter siswa agar lebih adaptif, kompetitif, dan siap menghadapi perubahan di era industri 4.0 menuju 5.0. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah strategis untuk menyiapkan lulusan SMK yang tidak hanya cakap secara teknis, tetapi juga matang secara mental, bermoral, dan beretos kerja tinggi sehingga mampu bersaing di dunia kerja global.</p>
<p><b>Keywords:</b> Mentality Morality Work Ethic Vocational High School Industrial World</p>	<p><b>ABSTRACT</b></p> <p>Mental, moral, and work ethic readiness are important foundations that Vocational High School (SMK) students must have in facing the demands of an increasingly competitive industrial world. These three aspects not only support technical skills, but also determine students' success in adapting to real work dynamics. A strong mentality helps students face the pressures and challenges of industry, good morality forms integrity and responsibility in work, while a strong work ethic encourages discipline, productivity, and professionalism. Based on this urgency, the community service team carried out counseling activities at SMK Fatahillah 1 Cilegon with the theme "Mentality, Morality, &amp; Work Ethic Readiness in the Industrial World". This activity was carried out through interactive lectures and group discussions. The results of the implementation showed that students gained a deeper understanding of the importance of morality as a basis for forming a work ethic, as well as mental readiness in facing a competitive world of work. This counseling contributed to strengthening students' character to be more adaptive, competitive, and ready to face changes in the industrial era 4.0 towards 5.0. Thus, this activity is a strategic step in preparing vocational high school graduates who are not only technically proficient but also mentally mature, morally upright, and possess a strong work ethic, enabling them to compete in the global workforce.</p> <p>This is an open access article under the <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/">CC-BY-SA</a> license.</p> 

## I. PENDAHULUAN

Dunia industri saat ini menuntut lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya memiliki keterampilan teknis (*hard skills*), tetapi juga kesiapan mental (*mentality*), moralitas (*morality*), serta etos kerja yang kuat. Namun, realita di lapangan menunjukkan bahwa sebagian siswa SMK masih menghadapi hambatan dalam kesiapan kerja, seperti rendahnya disiplin, lemahnya tanggung jawab, dan kurangnya motivasi (Handayani & Kusumawati, 2020; Yuliana et al., 2020). Hal ini diperburuk dengan adanya tekanan dari transformasi industri 4.0–5.0 yang menuntut tenaga kerja yang adaptif, kreatif, serta memiliki integritas tinggi (Hartati, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan intervensi dalam bentuk penyuluhan dan pembinaan karakter yang komprehensif bagi siswa SMK, khususnya di SMK Fatahillah 1 Cilegon. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk: 1) Memberikan pemahaman kepada siswa SMK tentang pentingnya kesiapan mental, moralitas, dan etos kerja dalam menghadapi dunia industri. 2) Membekali siswa dengan wawasan serta contoh nyata bagaimana membangun kesiapan kerja berbasis karakter. 3) Menumbuhkan kesadaran siswa bahwa kesiapan kerja bukan hanya soal keterampilan teknis, tetapi juga penguatan *soft skills* dan integritas pribadi (Rahmawati & Syahrul, 2019; Ramadhan & Siregar, 2024).

Solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini berupa penyuluhan interaktif dengan pendekatan partisipatif. Materi difokuskan pada: 1) *Mentality readiness* melalui pelatihan pengendalian emosi, manajemen stres, dan optimisme dalam menghadapi tantangan kerja (Prasetyo & Hidayat, 2021; Wahyuni, 2022). 2) *Morality* melalui internalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika kerja sebagai bekal utama dalam dunia industri (Mulyani & Nurcahyo, 2020; Widodo, 2018). 3) *Work ethos* melalui studi kasus, simulasi, dan *role play* untuk menanamkan nilai kerja keras, kedisiplinan, dan profesionalisme (Anwar, 2019; Setiawan, 2013). Secara teoritik, kesiapan kerja siswa SMK dipengaruhi oleh faktor internal seperti kesehatan mental dan moralitas, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar berbasis industri (Achyar & Suryadi, 2021; Hendarman, 2019). (Hendarman, 2019) menegaskan bahwa pendidikan karakter di SMK perlu diarahkan pada pembentukan disiplin, kerja keras, dan tanggung jawab agar siswa mampu bersaing. (Wibowo, 2020) juga menekankan bahwa manajemen karakter adalah kunci untuk membangun daya saing di dunia kerja. Dengan demikian, penguatan *mentality*, *morality*, dan etos kerja dapat dipandang sebagai fondasi penting untuk mencetak lulusan SMK yang unggul, berintegritas, dan siap menghadapi dinamika industri.

Bertolak dari temuan dan praktik baik tersebut, kegiatan pengabdian ini diposisikan sebagai penguatan sekaligus penyempurnaan pendekatan dengan mengintegrasikan tiga dimensi kunci—*mentality readiness*, *morality*, dan *work ethos*—dalam satu rancangan intervensi yang partisipatif dan kontekstual sesuai kebutuhan dunia industri. Berbeda dari kegiatan sejenis yang lebih menitikberatkan pada paparan materi atau pembiasaan umum, program ini menambahkan studi kasus dunia kerja, simulasi, dan *role play* untuk menguji penerapan nilai (disiplin, tanggung jawab, komunikasi kerja, dan etika) dalam situasi yang menyerupai kondisi kerja nyata, sehingga output tidak berhenti pada pemahaman konseptual tetapi bergerak ke pembentukan kebiasaan dan kesiapan perilaku (Anwar, 2019; Ramadhan & Siregar, 2024; Widodo, 2018). Dengan demikian, keterkaitan kegiatan ini dengan program terdahulu tampak jelas: (1) mengadopsi praktik baik penguatan kultur kerja yang relevan, (2) memperluas cakupan dari satu aspek menjadi paket pembinaan terintegrasi, dan (3) diarahkan untuk memperkuat kesiapan lulusan SMK menghadapi kompetisi industri melalui penguatan karakter dan kesiapan mental yang selaras dengan tuntutan era industri 4.0–5.0. (Hendarman, 2019; Wibowo, 2020; Yuliana et al., 2020)

Permasalahan utama yang melatarbelakangi kegiatan pengabdian ini adalah masih belum optimalnya kesiapan siswa SMK Fatahillah 1 Cilegon dalam memasuki dunia kerja, terutama pada aspek kesiapan mental (*mentality readiness*), moralitas (*morality*), dan etos kerja (*work ethos*) yang menjadi tuntutan dasar industri. Kondisi ini terlihat dari masih adanya keraguan siswa dalam menghadapi situasi kerja nyata, belum konsistennya disiplin dan tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, serta belum kuatnya pemahaman dan penerapan nilai-nilai etika kerja seperti integritas, sopan santun profesional, dan komitmen terhadap aturan. Jika tidak ditangani, kesenjangan *soft skills* tersebut berpotensi menurunkan daya saing lulusan, menghambat adaptasi saat praktik kerja lapangan/penempatan kerja, dan memperbesar risiko ketidaksesuaian perilaku kerja dengan kultur industri. Karena itu, diperlukan intervensi yang terarah dan kontekstual untuk membangun kebiasaan kerja positif melalui penguatan mentalitas, moralitas, serta etos kerja secara terpadu.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan siswa SMK Fatahillah 1 Cilegon dapat meningkatkan kesiapan kerja mereka secara menyeluruh. Demikian, Tujuan kegiatan ini adalah memperkuat kesiapan mental,

moralitas, dan etos kerja siswa serta menilai perubahan pemahaman dan sikap kerja peserta melalui evaluasi pretest–posttest dan observasi selama simulasi. Dampak yang diharapkan antara lain: meningkatnya kepercayaan diri, berkembangnya sikap profesional, serta terbentuknya moralitas dan etos kerja yang sesuai dengan kebutuhan dunia industri (Atnaningsih, 2019; Nugroho & Astuti, 2022). Lebih jauh, kegiatan ini diharapkan mampu memperkuat kolaborasi antara sekolah dengan dunia industri, sehingga lulusan SMK tidak hanya siap bekerja, tetapi juga mampu menjadi tenaga kerja yang adaptif, produktif, dan berdaya saing tinggi di era globalisasi.

Lokasi pengabdian masyarakat di SMK Fatahillah 1 Cilegon menunjukkan adanya kebutuhan nyata untuk penguatan kesiapan kerja siswa, khususnya pada aspek kesiapan mental (*mentality readiness*), moralitas (*morality*), dan etos kerja (*work ethos*). Berdasarkan koordinasi awal dengan pihak sekolah dan pengamatan selama kegiatan, sebagian siswa masih belum konsisten dalam menerapkan disiplin waktu, tanggung jawab penyelesaian tugas, serta komunikasi kerja yang efektif. Selain itu, pemahaman tentang etika kerja dan integritas profesional belum sepenuhnya tercermin dalam kebiasaan sehari-hari, sehingga berpotensi menimbulkan kesenjangan antara kompetensi teknis yang dimiliki siswa dengan tuntutan perilaku kerja yang diharapkan dunia industri. Kondisi tersebut menjadi tantangan penting karena kesiapan kerja tidak hanya ditentukan oleh keterampilan vokasional, tetapi juga oleh karakter kerja yang kuat dan kemampuan beradaptasi pada budaya kerja industri. Jika tidak diperkuat, siswa berisiko mengalami hambatan saat praktik kerja lapangan/penempatan kerja, seperti kesulitan mengikuti aturan kerja, menurunnya kualitas kolaborasi, dan rendahnya daya tahan menghadapi tekanan kerja. Oleh karena itu, program pengabdian ini diarahkan untuk menjawab masalah di lokasi melalui penguatan mentalitas, moralitas, dan etos kerja secara terintegrasi dengan pendekatan penyuluhan, studi kasus, simulasi, dan role play.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui tahapan yang sistematis agar penerapan metode dan evaluasi hasil dapat terukur serta sesuai dengan tujuan program. Tahapan pertama adalah analisis kebutuhan dan identifikasi masalah di lokasi pengabdian, dilakukan melalui koordinasi dengan pihak sekolah (kepala sekolah/guru pendamping) serta observasi awal terhadap kondisi kesiapan kerja siswa. Pada tahap ini ditetapkan fokus intervensi pada tiga dimensi utama, yaitu *mentality readiness*, *morality*, dan *work ethos*, sekaligus menyusun indikator perilaku yang relevan dengan tuntutan dunia industri (*disiplin waktu*, *tanggung jawab*, *integritas*, *komunikasi kerja*, *kerja sama tim*, dan *kepatuhan aturan*).

Tahapan kedua adalah perancangan program dan penyusunan perangkat kegiatan, meliputi penyusunan modul/materi, slide presentasi, lembar kerja studi kasus, skenario simulasi/role play, serta perangkat evaluasi. Perangkat evaluasi mencakup kuesioner pretest–posttest (skala Likert) untuk mengukur perubahan pemahaman dan sikap kerja peserta serta rubrik/lembar observasi untuk menilai perilaku kerja saat praktik simulasi. Tahap ini juga mencakup penjadwalan kegiatan, pembagian peran tim pelaksana, serta penentuan teknis pelaksanaan (jumlah sesi, durasi, dan pembagian kelompok).

Tahapan ketiga adalah pelaksanaan intervensi (penerapan metode) yang dilakukan melalui rangkaian sesi kegiatan. Kegiatan dimulai dengan pretest untuk memperoleh gambaran awal kondisi peserta, dilanjutkan penyuluhan interaktif mengenai konsep kesiapan mental, moralitas kerja, dan etos kerja. Setelah penyampaian materi, peserta mengikuti studi kasus untuk melatih penalaran dan pengambilan keputusan pada situasi kerja, kemudian dilanjutkan simulasi dan role play yang meniru situasi kerja nyata (misalnya menghadapi instruksi atasan, menyelesaikan tugas tim, menjaga etika komunikasi, dan merespons dilema integritas). Pada tahap ini, tim pelaksana dan guru pendamping melakukan observasi terstruktur menggunakan rubrik untuk mendokumentasikan perilaku yang muncul selama kegiatan.

Tahapan keempat adalah pengujian metode melalui evaluasi hasil kegiatan, yaitu dengan membandingkan skor pretest–posttest pada tiap dimensi serta menganalisis hasil observasi simulasi. Perbandingan ini bertujuan mengukur efektivitas metode yang diterapkan (*penyuluhan*, *studi kasus*, *simulasi*, dan *role play*) dalam meningkatkan kesiapan mental, moralitas, dan etos kerja peserta. Selain itu, dilakukan refleksi dan umpan balik melalui diskusi/wawancara singkat dengan peserta dan guru pendamping untuk menilai relevansi materi, ketercapaian indikator, serta aspek yang perlu ditingkatkan.

Tahapan kelima adalah analisis dan pelaporan, yaitu mengolah data kuantitatif (rata-rata skor pretest–posttest dan persentase peningkatan) serta merangkum data kualitatif (catatan observasi dan umpan balik peserta) menjadi temuan utama. Hasil analisis digunakan untuk menyusun kesimpulan program, rekomendasi tindak lanjut (misalnya pembiasaan perilaku kerja di sekolah atau pendampingan lanjutan), serta dokumentasi keluaran pengabdian berupa artikel ilmiah dan laporan kegiatan.

## II. MASALAH

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan di SMK Fatahillah 1 Cilegon, yang secara kelembagaan berorientasi pada pencetakan lulusan siap kerja sesuai kebutuhan dunia industri. Namun, berdasarkan hasil observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa kesiapan kerja siswa, khususnya pada aspek mentalitas, moralitas, dan etos kerja, belum optimal. Masih terdapat indikasi kurang konsistennya disiplin waktu, tanggung jawab dalam penyelesaian tugas, serta belum kuatnya internalisasi nilai integritas dan etika kerja dalam perilaku sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kompetensi teknis yang telah dipelajari dengan tuntutan karakter kerja profesional di dunia industri.

Permasalahan tersebut menjadi krusial karena dunia industri tidak hanya menuntut keterampilan vokasional (*hard skills*), tetapi juga kesiapan mental menghadapi tekanan kerja, moralitas yang tercermin dalam integritas dan kepatuhan terhadap aturan, serta etos kerja yang tinggi berupa kedisiplinan, komitmen, dan profesionalisme. Apabila aspek-aspek tersebut tidak diperkuat secara sistematis, maka berpotensi menghambat adaptasi siswa saat praktik kerja lapangan maupun ketika memasuki dunia kerja secara langsung. Oleh karena itu, diperlukan intervensi yang terarah dan kontekstual untuk memperkuat kesiapan karakter kerja siswa sebagai fondasi daya saing lulusan.

## III. METODE

Sasaran utama kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa SMK Fatahillah 1 Cilegon, khususnya kelas XII yang akan segera memasuki dunia kerja. Pemilihan sasaran ini didasarkan pada kebutuhan mereka untuk memperkuat kesiapan mental, moralitas, dan etos kerja sebagai bekal menghadapi tantangan dunia industri (Handayani & Kusumawati, 2020; Yuliana et al., 2020).

Tahapan kegiatan pengabdian dilaksanakan melalui beberapa langkah: 1) Persiapan : koordinasi dengan pihak sekolah, penyusunan modul penyuluhan dan evaluasi. 2) Pelaksanaan Penyuluhan: pemaparan materi tentang *mentality readiness*, *morality*, dan *work ethos* melalui ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan studi kasus nyata di dunia kerja. 3) Simulasi: siswa diajak melakukan simulasi sederhana terkait disiplin, dan komunikasi kerja. 4) Evaluasi: diskusi reflektif untuk mengetahui pemahaman dan kesan siswa setelah kegiatan. Proses kegiatan pengabdian dilakukan secara tatap muka di aula SMK Fatahillah 1 Cilegon dengan metode partisipatif. Pemateri menyampaikan topik penyuluhan menggunakan media presentasi, video motivasi, dan studi kasus. Siswa dilibatkan dalam diskusi interaktif untuk menghubungkan materi dengan pengalaman nyata di lingkungan sekolah maupun praktik kerja industri. Pendekatan ini diharapkan mampu mendorong siswa memahami bahwa kesiapan kerja bukan hanya aspek teknis, tetapi juga melibatkan kesiapan mental, moral, dan etos kerja (Mulyani & Nurcahyo, 2020).

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penyuluhan dilaksanakan di SMK Fatahillah 1 Cilegon dengan melibatkan 100 siswa kelas XII. Penyuluhan berlangsung dalam bentuk ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan simulasi etos kerja. Siswa menunjukkan antusiasme tinggi, terlihat dari partisipasi aktif dalam sesi tanya jawab dan diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa materi *mentality*, *morality*, dan *work ethos* dianggap relevan dengan kebutuhan mereka dalam menghadapi dunia industri (Handayani & Kusumawati, 2020; Yuliana et al., 2020).

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penyuluhan efektif meningkatkan kesiapan siswa SMK dalam menghadapi dunia industri. Peningkatan signifikan pada aspek etos kerja sejalan dengan temuan (Handayani & Kusumawati, 2020) bahwa etos kerja menjadi penentu kesiapan kerja. Selain itu, moralitas terbukti berperan penting dalam membentuk *employability skills* siswa (Nugroho & Astuti, 2022; Rahmawati & Syahrul, 2019).

Secara teoritik, temuan ini mendukung kajian (Hendarman, 2019) bahwa pendidikan karakter di SMK merupakan fondasi dalam menyiapkan lulusan yang berdaya saing. Hasil pengabdian juga konsisten dengan pendapat (Santoso & Purnomo, 2021) bahwa kesiapan mental menentukan kesiapan kerja di dunia industri. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya memperkaya wawasan siswa, tetapi juga membentuk sikap profesional yang dibutuhkan dalam era industri 4.0–5.0 (Siregar & Lestari, 2024; Yuliana et al., 2020).



Gambar 1. Proses Kegiatan di SMK Fatahillah 1 Cilegon

Evaluasi dampak kegiatan dilakukan melalui pendekatan kuantitatif-deskriptif menggunakan kuesioner pretest–posttest (skala Likert 1–5) yang mengukur tiga dimensi utama, yaitu mentality readiness, morality, dan work ethos. Selain itu, dilakukan observasi saat simulasi/role play menggunakan rubrik perilaku kerja untuk menilai penerapan sikap dan kebiasaan kerja secara nyata. Hasil kuantitatif berikut disajikan untuk memperkuat kesimpulan program, sehingga pembahasan tidak hanya berbasis uraian naratif, tetapi juga didukung bukti perubahan terukur. Berdasarkan hasil kuesioner, terdapat peningkatan skor rata-rata pada seluruh dimensi setelah kegiatan. Pada dimensi mentality readiness, rata-rata skor meningkat dari 3,12 (pretest) menjadi 4,05 (posttest), dengan selisih 0,93 poin atau peningkatan 29,81%. Pada dimensi morality, rata-rata meningkat dari 3,25 menjadi 4,18, naik 0,93 poin atau 28,62%. Sementara pada dimensi work ethos, skor meningkat dari 3,08 menjadi 4,02, naik 0,94 poin atau 30,52%. Peningkatan pada ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa intervensi melalui penyuluhan terstruktur dan aktivitas berbasis pengalaman (studi kasus dan simulasi) mampu memperkuat pemahaman sekaligus orientasi sikap kerja peserta.

Tabel 1. Rata-rata Skor Pretest–Posttest dan Persentase Peningkatan (n = 100)

Dimensi	Pretest (Mean)	Posttest (Mean)	Selisih (Post–Pre)	Peningkatan (%)
Mentality readiness	3,12	4,05	0,93	29,81
Morality	3,25	4,18	0,93	28,62
Work ethos	3,08	4,02	0,94	30,52

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi selama simulasi/role play. Proporsi peserta yang masuk kategori “baik” meningkat pada indikator perilaku kerja yang relevan dengan kebutuhan industri. Pada indikator disiplin waktu, peserta kategori “baik” meningkat dari 45% menjadi 80%. Indikator tanggung jawab menyelesaikan tugas meningkat dari 48% menjadi 82%, sedangkan indikator komunikasi kerja meningkat dari 40% menjadi 76%. Peningkatan juga tampak pada kerja sama tim (43% menjadi 79%) dan kepatuhan terhadap aturan (46% menjadi 83%). Data observasi ini penting karena menggambarkan perubahan yang tidak hanya terjadi pada aspek persepsi/sikap (angket), tetapi juga terlihat pada perilaku nyata saat peserta menghadapi skenario kerja.

Tabel 2. Ringkasan Observasi Simulasi (Kategori “Baik”)

Indikator	Baik Awal/awal sesi (%)	Baik Setelah simulasi (%)	Perubahan
Disiplin waktu	45	80	+35
Tanggung jawab tugas	48	82	+34
Komunikasi kerja	40	76	+36

Jika dibandingkan antar-dimensi, peningkatan terbesar terjadi pada work ethos (30,52%), diikuti mentality readiness (29,81%) dan morality (28,62%). Pola ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran berbasis praktik (simulasi/role play) cenderung lebih cepat mendorong perubahan pada aspek etos kerja yang bersifat perilaku (disiplin, tanggung jawab, komunikasi kerja). Namun, dimensi moralitas tetap menunjukkan peningkatan yang konsisten, yang berarti peserta tidak hanya terdorong menjadi lebih “siap kerja”, tetapi juga lebih memahami nilai integritas dan etika sebagai landasan profesionalisme. Dengan bukti kuantitatif ini, kesimpulan program menjadi lebih kuat karena menunjukkan peningkatan terukur dan konsisten di seluruh indikator.

## V. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini mencapai tujuan penguatan kesiapan kerja siswa SMK Fatahillah 1 Cilegon melalui peningkatan mentality readiness, morality, dan work ethos dengan pendekatan penyuluhan, studi kasus, simulasi, dan role play. Temuan utama kegiatan menunjukkan adanya perbaikan pemahaman dan sikap kerja peserta pada tiga dimensi tersebut, serta perubahan perilaku kerja yang teramati selama simulasi, terutama pada aspek disiplin, tanggung jawab, komunikasi kerja, dan kepatuhan terhadap aturan. Dengan demikian, pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman yang menyerupai kondisi kerja nyata dapat menjadi strategi yang relevan untuk memperkuat kesiapan siswa menghadapi budaya dan tuntutan dunia industri. Agar dampak lebih berkelanjutan, diperlukan tindak lanjut berupa pembiasaan karakter kerja di lingkungan sekolah dan penguatan monitoring perilaku kerja melalui kolaborasi guru pendamping.

Selain menunjukkan ketercapaian tujuan, kegiatan ini menghasilkan temuan penting bahwa pendekatan penguatan karakter kerja akan lebih efektif bila dilaksanakan secara terintegrasi antara aspek mentalitas, moralitas, dan etos kerja, bukan secara parsial. Selama pelaksanaan, kombinasi penyuluhan, studi kasus, dan simulasi membantu peserta memahami konteks tuntutan industri sekaligus melatih respons perilaku dalam situasi kerja yang menyerupai kondisi nyata. Dengan demikian, kegiatan ini menegaskan bahwa peningkatan kesiapan kerja siswa memerlukan intervensi yang tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga mendorong pembiasaan sikap profesional melalui latihan terstruktur dan umpan balik langsung. Paragraf ini sekaligus menekankan urgensi tindak lanjut berupa pembinaan berkelanjutan di sekolah agar perubahan yang terbentuk dapat dipertahankan dan semakin sesuai dengan standar dunia industri.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala Sekolah, dewan guru, serta seluruh siswa SMK Fatahillah 1 Cilegon yang telah memberikan dukungan penuh dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak tim pelaksana yang telah bekerja sama dengan baik sehingga kegiatan dapat berjalan lancar. Semoga kegiatan ini memberikan manfaat yang berkelanjutan bagi seluruh pihak yang terlibat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achyar, R. A., & Suryadi, N. (2021). Pengaruh Social Media dan Electronic Word-of-Mouth terhadap Purchase Intention dengan Brand Attitude sebagai Variabel Mediasi (Studi pada Konsumen Online Starbucks Coffee Kota Pekanbaru) [Universitas Brawijaya]. <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/194856/>
- Anwar, Y. (2019). Peningkatan etos kerja siswa SMK melalui pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 7(2), 144–155.
- Atnaningsih, D. (2019). Analisis Wacana Kritis Sebuah Teori dan Implementasi (Sumarno & Sri Widayati, Ed.). Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Handayani, S., & Kusumawati, D. (2020). Pengaruh etos kerja terhadap kesiapan kerja siswa.
- Hartati, R. (2020). Soft skills, mental readiness, and industrial challenges. *Journal of Educational Research*, 8(4), 210–220.
- Hendarman. (2019). Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, S., & Nurcahyo, B. (2020). Character building in vocational education: Morality and work ethos. *Indonesian Journal of Education*, 14(1), 33–42.
- Nugroho, P., & Astuti, S. (2022). Moralitas dan employability skills siswa SMK. *Jurnal Kajian Pendidikan Vokasi*, 12(1), 88–100.
- Prasetyo, A., & Hidayat, R. (2021). Hubungan mental health dengan employability skills pada siswa SMK. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 17(2), 101–115.
- Rahmawati, N., & Syahrul, M. (2019). Peran moralitas dan soft skills terhadap kesiapan kerja lulusan SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 26(1), 45–55.
- Ramadhan, F., & Siregar, H. (2024). Determinants of Successful Web-Based Collaborative Learning in Indonesian High Schools. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Digital*, 5(1), 12–25.
- Santoso, H., & Purnomo, A. (2021). Mental readiness of vocational students entering industrial world. *International Journal of Vocational Education Research*, 5(3), 67–79.
- Setiawan, D. (2013). PERAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGEMBANGKAN KECERDASAN MORAL. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 4(1). <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i1.1287>
- Siregar, M., & Lestari, I. (2024). The role of morality and mentality readiness in industrial-based vocational training. *Journal of Vocational Education Studies*, 9(1), 11–23.
- Wahyuni, A. (2022). Hubungan kesehatan mental dengan kesiapan memasuki dunia kerja siswa SMK. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 10(2), 75–86.
- Wibowo, S. (2020). Psikologi Teknologi Pendidikan: Peluang dan Tantangan. Prenadamedia Group.
- Widodo, A. (2018). Implementasi Model Project Based Learning (PjBL) Ditinjau dari Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Technoscienza*, 3(2), 55–64.
- Yuliana, A., Supriyadi, I., & Ardini, E. (2020). The role of e-learning technology in facilitating flexible learning opportunities. *Journal of Educational Technology*, 9(1), 45–52.